



Hubungan Sosialisasi Teman Sebaya dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa SMA

Uswatun Chasanah^{1*}, Nanang Martono², Agung Kurniawan³, Amalia Nur Ramadhani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Penulis Korespondensi: uswatun.chasanah@mhs.unsoed.ac.id

Abstract. This study aims to determine the relationship between peer socialization and the level of discipline among high school students. The method used in this study is a quantitative survey research method. The data analysis technique uses the Kendall's Tau correlation statistical test. The research results show a coefficient value of 0.119 with a p-value (sig.) of 0.026 (< 0.05). This means there is a positive and significant relationship between peer socialization and students' level of discipline. The operationalized hypothesis that there is a positive relationship between the two variables is proven. The higher the intensity of students socializing with their peers, the higher their level of discipline. Peer socialization is one of the factors influencing students' discipline because high-intensity socialization between students and their peers can lead to behavioral imitation. When students are in a disciplined peer environment, they are likely to become disciplined themselves. Conversely, when students are in a less disciplined peer environment, they are likely to be less disciplined. So, respondents with high levels of student discipline are those who have a high intensity of socialization with peers.

Keywords: Discipline; Peers; Senior high school; Socialization; Student.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif survei. Teknik analisis data menggunakan alat uji statistik korelasi Tau Kendall's. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,119 dengan nilai p value (sig.) sebesar 0,026 ($< 0,05$). Artinya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa. Hipotesis yang dioperasionalkan terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Semakin tinggi intensitas siswa bersosialisasi dengan teman sebaya, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa. Sosialisasi teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa karena intensitas sosialisasi yang tinggi antara siswa dan teman sebaya dapat menimbulkan peniruan perilaku. Ketika siswa berada dalam lingkungan teman sebaya yang disiplin, ia akan cenderung ikut disiplin. Sebaliknya, ketika siswa berada pada lingkungan teman sebaya yang kurang disiplin, siswa akan cenderung tidak disiplin. Jadi, responden dengan tingkat kedisiplinan siswa tinggi adalah responden yang memiliki intensitas sosialisasi dengan teman sebaya yang tinggi.

Kata kunci: Kedisiplinan; Siswa; SMA; Sosialisasi; Teman sebaya.

1. LATAR BELAKANG

Kedisiplinan menjadi isu penting di Indonesia. Pasalnya, tingkat kedisiplinan Indonesia pernah berada pada kategori rendah. Masyarakat Indonesia menempati ranking ke-19 di dunia dengan tingkat kedisiplinan 79%; angka yang cukup jauh dari negara Jepang yang terkenal sebagai salah satu negara paling disiplin di dunia dengan tingkat kedisiplina sebesar 93% (Wulandari, 2023). Keadaan ini didukung tingkat kesadaran masyarakat untuk bersikap disiplin yang juga rendah. Mereka masih melanggengkan kebiasaan sehari-hari yang tidak mengindahkan etika kedisiplinan dan aturan yang ada. Banyak perilaku tidak disiplin yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: perilaku membuang sampah sembarangan, tidak disiplin waktu, dan tidak taat berlalu lintas; pelanggaran-pelanggaran ini sering kali dianggap sebagai masalah biasa (Nugraheni et al., 2022).

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kualitas individu maupun kelompok. Kualitas tersebut dapat terlihat ketika kedisiplinan sudah menjadi suatu kebiasaan dalam dirinya. Kedisiplinan diartikan sebagai sikap patuh dan taat pada aturan yang berlaku (Ayatullah, 2020). Namun, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga sebagai wujud kesadaran diri dalam mengatur sikap, perilaku, dan tanggung jawab. Menurut Manik et al., (2024) disiplin merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur diri tetap dalam keteraturan sebagai bekal meraih keberhasilan di masa depan. Disiplin melatih diri untuk terbiasa mematuhi aturan yang telah ditetapkan sehingga hal-hal yang telah direncanakan dapat tercapai. Dengan demikian, kedisiplinan erat kaitannya dengan pembentukan karakter, mampu mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Upaya peningkatan kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari peran keluarga, masyarakat, dan salah satunya melibatkan aspek pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Penanaman sikap disiplin dapat dilakukan sedini mungkin melalui pembiasaan pada aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib ini bertujuan mengatur siswa agar berperilaku sesuai pedoman yang telah ditetapkan (Aslamiyah, 2020). Namun, pada realitasnya, masih banyak siswa yang masih melakukan pelanggaran aturan. Penelitian Kaempe et al., (2024) menambahkan pelanggaran yang seringkali dilakukan siswa meliputi pelanggaran ringan dan cukup berat. Pelanggaran ringan seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu, bolos pelajaran, tidak memakai atribut lengkap, sementara pelanggaran yang cukup berat seperti merokok, mencuri, dan lain sebagainya. Hal tersebut dsangat mungkin dipengaruhi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian Sugiarto et al., (2019) menyatakan bahwa faktor internal sebagai faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti: motivasi belajar, kesadaran diri, dan penyesuaian diri dalam kegiatan pembelajaran. Sementara faktor eksternal sebagai faktor yang bersumber dari luar diri individu seperti: lingkungan teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi kedisiplinan siswa. Menurut Darman et al., (2024) sosialisasi teman sebaya merupakan interaksi antarindividu dengan tingkat usia yang relatif sama dan memiliki keakraban kuat. Sosialisasi ini melahirkan pola pikir, sikap, dan perilaku yang sama melalui proses imitasi (peniruan). Proses peniruan siswa masuk ke dalam fase pencarian jati diri sehingga menjadikan individu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Masitoh et al., 2024 dan Ruaidah et al., 2023). Jika siswa berada di lingkungan teman-teman yang disiplin,

maka perilaku disiplin pun akan tertanam dalam diri siswa. Sebaliknya, jika siswa berada di lingkungan teman-teman yang kurang disiplin, maka siswa juga cenderung terpengaruh oleh temannya menjadi kurang disiplin. Menurut Rahmadhani & Junaidi (2023) intensitas interaksi antarsiswa yang tinggi dapat menyebabkan individu termotivasi untuk meniru perilaku teman sebayanya. Yanti (dalam Utami et al., 2024) menambahkan bahwa motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa secara simultan sebesar 68,7%, dengan variabel teman sebaya mempunyai pengaruh sebesar 10,56% secara parsial. Ketika kelompok sebaya menjunjung kedisiplinan, seperti menaati peraturan sekolah dan bertanggung jawab terhadap tugas, siswa lain akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, sosialisasi teman sebaya memiliki pengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

Penelitian mengenai teman sebaya dengan kedisiplinan siswa telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Rahmadhani & Junaidi (2023) yang berjudul Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau menunjukkan adanya hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan disiplin belajar. Selanjutnya, penelitian Hanifa & Muslikah (2019) menegaskan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Namun, hasil berbeda ditunjukkan melalui penelitian Mz & Marhani (2020) dan Syamanta & Putri (2025) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya dan interaksi teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan disiplin siswa, meski arah hubungan menunjukkan semakin intensif interaksi, semakin baik kedisiplinan. Sementara itu, penelitian Kamilah & Ardi (2024) menemukan hasil bahwa konformitas teman sebaya berhubungan negatif dan signifikan dengan perilaku disiplin siswa.

Penelitian terdahulu dengan topik teman sebaya dan kedisiplinan siswa sudah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Namun, penelitian ini akan lebih fokus untuk menjelaskan hubungan sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa di SMA. Variabel yang dikorelasikan adalah sosialisasi teman sebaya (X) dan tingkat kedisiplinan siswa (Y). Hipotesis yang dioperasionalkan berbunyi “terdapat hubungan positif dan signifikan antara sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa”. Penelitian ini dilakukan di SMA Cendekia dengan metode penelitian kuantitatif survei. Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan, SMA Cendekia memiliki jenis pelanggaran siswa-siswi yang variatif dan pembiasaan disiplin yang melibatkan siswa (melalui OSIS). Jenis pelanggaran siswa-siswi yang variatif meliputi: tidak disiplin waktu (terlambat masuk sekolah, pengumpulan tugas tidak

tepat waktu), tidak disiplin atribut (tidak memakai dasi, tidak memakai sabuk, memakai kaos kaki warna-warni yang tidak sesuai hari, dan dipakai di bawah mata kaki), tidak disiplin kerapian dan penampilan (rambut panjang, kuku panjang, baju tidak dimasukkan, membawa makeup, memakai makeup berlebihan), tidak disiplin sikap (bolos pelajaran, tidak melaksanakan piket, tidak memperhatikan guru di kelas). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberi masukan praktis dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah maupun dinas pendidikan dalam perumusan kebijakan atau aturan yang lebih terarah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Sosialisasi Teman Sebaya

Ada banyak faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pembelajaran di sekolah dan berperan penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan. Sikap dan perilaku individu tidak terbentuk secara alami, tetapi terbentuk karena ada proses sosialisasi. Setiap individu perlu belajar menyesuaikan diri dengan aturan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Ma'sum et al., (2023) sosialisasi diartikan sebagai penanaman dan penerimaan kebiasaan, nilai, norma, dan aturan dari lingkungan yang berlaku di masyarakat. Penerimaan nilai dan norma tersebut dapat terjadi melalui interaksi sosial secara terus-menerus. Hal ini membuktikan bahwa terjadi transfer nilai dari generasi ke generasi yang kemudian ditanamkan dalam suatu kelompok masyarakat. Peter Berger juga menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses individu memahami norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat membentuk kepribadiannya (Hamda, 2014). Sosialisasi tidak hanya membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai dan pengembangan identitas diri. Ketika individu mempelajari nilai dan kebiasaan, hal itu membentuk pola perilaku individu yang sesuai dengan masyarakat tempat ia berada (Gustina et al., 2022).

Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki umur atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock dalam Mz et al., 2020). Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu agen sosialisasi dalam membentuk perilaku atau kepribadian siswa. Abbas et al., (2024) menambahkan bahwa teman sebaya adalah agen sosialisasi kedua setelah keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan siswa belajar memahami orang lain, melatih empati, dan melatih keterampilan sosial. Terlebih ketika intensitas interaksi antarsiswa tinggi,

ini akan menciptakan peniruan dan memengaruhi nilai, norma, dan sikap yang mereka anut (Rahmadhani & Junaidi, 2023). Selain itu, teman sebaya dapat memengaruhi konsep diri siswa yang bersifat positif maupun negatif karena tanggapan dari orang lain akan memengaruhi perilaku siswa. Ketika siswa meyakini bahwa dirinya adalah siswa yang disiplin, dan siswa lain memberi tanggapan serupa, maka perilaku tersebut akan terus dilakukan (Dongoran et al., 2020). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa teman sebaya dapat berperan signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa.

Tingkat Kedisiplinan Siswa

Disiplin merupakan salah satu indikator utama dalam keberhasilan pendidikan karena berkaitan dengan tanggung jawab dan keteraturan perilaku siswa. Perilaku ini penting dimiliki agar siswa mampu menempatkan diri sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Kedisiplinan dipahami sebagai sikap patuh, taat pada aturan dan tata tertib (Mz et al., 2020). Melalui kedisiplinan, siswa terdorong untuk berperilaku sesuai dengan harapan sekolah dan masyarakat. Menurut Ashari (2021) kedisiplinan mencerminkan sikap, tindakan, dan kesadaran siswa sebagai individu sekaligus warga sekolah untuk melaksanakan aturan dan tata tertib yang berlaku. Pembiasaan disiplin ini telah diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik sosial maupun keteladanan di sekolah, seperti: disiplin dalam hal kehadiran siswa, disiplin dalam penyelesaian tugas sekolah, disiplin perilaku sosial, disiplin waktu, dan bentuk kepatuhan lainnya. Dengan demikian, kedisiplinan terbentuk melalui aturan yang bersifat formal dan keyakinan siswa terhadap nilai yang dianut di sekolah.

Penelitian ini fokus pada kedisiplinan yang tidak hanya dipahami sebagai tujuan pendidikan, melainkan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal di lingkungan sekolah. Kedisiplinan menjadi bentuk perilaku yang muncul dari hasil kepatuhan siswa dengan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Nilai, norma, dan pembiasaan positif yang diterapkan dengan kuat akan mendukung perilaku disiplin warga sekolah. Menurut Syaroh et al., (2020) pembiasaan di sekolah diharapkan dapat membentuk perilaku siswa agar disiplin secara berkelanjutan melalui pembiasaan perilaku religius, sosialisasi, sistem reward, punishment, dan lainnya. Begitu juga dengan peran teman sebaya yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Intensitas sosialisasi antarsiswa yang tinggi dapat mendukung proses peniruan dan membentuk pola perilaku siswa. Mereka memiliki kesamaan dalam pikiran, tindakan, bahkan angan-angan (Syafrianti et al., 2021). Oleh karena itu, kedisiplinan dalam konteks ini bukan hanya cerminan nilai karakter, tetapi merupakan konsekuensi sosial dari interaksi antara siswa dengan teman sebaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang mengumpulkan data dari sebagian populasi (sampel) dengan menggunakan kuesioner sebagai sumber data utama (Syahrizal et al., 2023; Maidina, 2021). Metode survei dipilih karena data jumlah populasi siswa yang cukup besar dan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang representatif dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu sosialisasi teman sebaya (variabel X) dengan tingkat kedisiplinan siswa (variabel Y). Hipotesis operasional yang diuji adalah terdapat hubungan positif antara sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Cendekia. Objek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 11 dengan populasi siswa berjumlah 360 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Penentuan jumlah sampel yang diambil berdasarkan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (0,05) (Isaac & Michael, 1981). Jumlah sampel dalam penelitian ini didapat sebanyak 293 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner (*google formulir*) yang berisi beberapa pertanyaan dan dibagikan kepada seluruh siswa melalui grup kelas. Selain kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara kepada enam responden dan dokumentasi sebagai data pendukung. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menyusun kuesioner berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel sosialisasi teman sebaya adalah persepsi siswa mengenai teman sebaya, intensitas atau frekuensi interaksi siswa dengan teman sebaya, dukungan emosional dengan teman sebaya, imitasi perilaku, dan keputusan sosial. Indikator untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa dibagi menjadi dua yaitu kedisiplinan siswa di sekolah (seperti kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan siswa terhadap tata tertib, dan lainnya) dan kedisiplinan siswa di rumah (seperti keteraturan aktivitas di rumah). Kedua, pengisian kuesioner dengan pendampingan peneliti untuk memudahkan responden bertanya apabila mengalami kendala. Ketiga, data diolah menggunakan SPSS dan melakukan wawancara beserta dokumentasi untuk menguatkan pernyataan responden. Metode analisis data penelitian ini melalui Uji Validitas dan Reliabilitas serta menggunakan Tabel Distribusi Frekuensi, Tabel Silang, dan Korelasi Tau Kendall's. Uji validitas data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sementara uji reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach*. Tabel Distribusi frekuensi digunakan untuk menyajikan data yang disusun berdasarkan kelompok kelas menjadi lebih

sederhana (Martono, 2010). Tabel Silang untuk menjelaskan kecenderungan arah hubungan di antara dua variabel atau lebih. Korelasi Tau Kendall's yaitu alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang datanya berskala ordinal atau ranking (Martono & Isnania, 2023).

Hasil uji validitas dan reliabilitas kedua variabel yaitu sosialisasi teman sebaya (X) dengan tingkat kedisiplinan siswa (Y) disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas.

Nilai Sig. per indikator	
Sosialisasi Teman Sebaya	Tk. Kedisiplinan Siswa
X1 : 0,000	Y1 : 0,000
X4 : 0,000	Y4 : 0,000
X5 : 0,000	Y7 : 0,000
X6 : 0,000	Y10 : 0,000
X7 : 0,000	Y11 : 0,000
X11 : 0,000	
X12 : 0,000	
X14 : 0,000	
X17 : 0,000	

Sumber: Data primer (2025).

Hasil uji validitas kuesioner menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan semua (empat belas) item pertanyaan dan pernyataan di atas dinyatakan valid pada taraf signifikansi $< 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas.

Variabel	Nilai Alpha Cronbach
Sosialisasi Teman Sebaya	0,642
Tingkat Kedisiplinan Siswa	0,658

Sumber: Data primer (2025).

Hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan instrumen reliabel karena nilai $> 0,60$ dengan nilai *alpha* sebesar 0,642 (variabel sosialisasi teman sebaya) dan 0,658 (variabel tingkat kedisiplinan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini disajikan melalui tabel silang untuk menggambarkan kecenderungan arah hubungan di antara variabel dan mengetahui seberapa kuat hubungan di antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu sosialisasi teman

sebaya (X) dan tingkat kedisiplinan siswa (Y). Definisi operasional sosialisasi teman sebaya adalah proses interaksi antarsiswa dengan teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku, sikap, dan kedisiplinan siswa. Sementara definisi operasional tingkat kedisiplinan siswa adalah tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di dalam maupun di luar sekolah.

Sosialisasi Teman Sebaya

Sikap dan perilaku individu tidaklah terbentuk secara alami, tetapi terbentuk karena ada proses sosialisasi. Menurut Ma'sum & Ristianah (2023) sosialisasi diartikan sebagai penanaman dan penerimaan kebiasaan, nilai, norma, dan aturan dari lingkungan yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi ini sudah berlangsung dari lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama, kemudian lingkungan teman sebaya di sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan eksternal lainnya. Sosialisasi ini menjadikan individu belajar menyesuaikan diri dengan aturan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak. Sosialisasi teman sebaya merujuk pada interaksi antarindividu dengan usia yang relatif sama dengan kekerabatan yang kuat (Darman et al., 2024). Interaksi yang dibangun bersama teman sebaya membuat individu belajar membedakan mana perilaku yang benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai atau bertentangan dengan aturan yang dianut masyarakat. Proses ini membentuk pola pikir dan sikap yang kemudian menjadi kebiasaan atau kepribadian yang melekat pada diri individu ketika berperilaku di kehidupan sehari-hari. Artinya, sosialisasi dengan teman sebaya berperan penting untuk membangun keterikatan sosial dan solidaritas antaranggota yang teratur.

Definisi operasional sosialisasi teman sebaya adalah proses interaksi antarsiswa dengan teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku, sikap, dan kedisiplinan siswa. Variabel sosialisasi ini mengambil lima indikator yaitu 1. Persepsi responden dengan teman sebayanya. 2. Frekuensi interaksi responden dengan teman sebaya. 3. Dukungan emosional antara responden dengan teman sebaya. 4. Imitasi perilaku responden dengan teman sebaya. 5. Keputusan sosial responden dengan teman sebaya.

Tabel 3. Persepsi atau Penilaian Responden terhadap Teman Sebaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sebagian besar adalah siswa kurang disiplin	32	10.9%
Sebagian besar adalah siswa disiplin	204	69.6%
Semua teman dekat saya adalah teman-teman yang disiplin	57	19.5%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 3 menunjukkan penilaian yang beragam dari responden mengenai teman sebayanya. Sebagian besar responden menilai bahwa teman-temannya adalah siswa yang disiplin sebanyak (69.6%). Bentuk disiplin yang dimaksud mencakup disiplin waktu, sikap, kelengkapan atribut, dan kerapian. Hal ini dikarenakan sekolah SMA Cendekia telah menerapkan upaya penertiban bagi para siswa-siswa melalui koordinasi dengan OSIS. Pada praktiknya di lapangan, terdapat petugas jaga dari OSIS yang setiap pagi berada di gerbang sekolah untuk melakukan pengecekan dan pendataan siswa-siswi yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hani, diketahui bahwa meskipun ada siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi sebagian besar siswa SMA Cendekia sudah disiplin. Ini diperkuat dengan data bahwa hanya (10.9%) responden yang menilai teman-temannya adalah siswa yang kurang disiplin. Hal ini menunjukkan upaya peningkatan kedisiplinan sekolah melalui peran OSIS sudah cukup efektif untuk mendorong budaya disiplin para siswa. Penertiban yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa meskipun masih ada yang melakukan pelanggaran.

Tabel 4. Motivasi untuk Meniru Perilaku Teman Sebaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak	132	45.1%
Ya	161	54.9%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 4 menunjukkan sebanyak (54.9%) responden mengatakan “ya”, yang artinya responden termotivasi untuk meniru perilaku teman sebayanya dalam berperilaku. Hal ini dapat terjadi karena intensitas interaksi yang tinggi antara responden dengan teman sebaya di lingkungan sekolah sehari-hari membuat siswa memiliki motivasi untuk mengikuti perilaku teman sebayanya.

Tabel 5. Tanggapan responden atas pertanyaan “apakah Anda memiliki teman dekat (sahabat)?”.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak	17	5.8%
Ya	276	94.2%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 5 menunjukkan hampir seluruh responden memiliki teman dekat. Sebanyak (94.2%) responden menjawab “ya”, yang berarti mereka memiliki teman dekat atau sahabat.

Teman dekat di sini diartikan sebagai teman sebaya yang memiliki kedekatan emosional dengan responden. Keberadaan teman dekat ini memungkinkan responden memiliki pertemanan yang kuat, sosialisasi dengan teman sebaya yang mendalam, kebebasan untuk berbagi cerita dan pengalaman, dukungan emosional yang kuat, bahkan saling memengaruhi perilaku satu sama lain.

Tabel 6. Frekuensi Responden Menghabiskan Waktu Bersama Teman Sebaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	1	0.3%
Kadang-kadang	34	11.6%
Sering	124	42.3%
Selalu	134	45.7%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 6 menunjukkan frekuensi responden menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Sebanyak (45.7%) responden menyatakan selalu menghabiskan waktu bersama teman sebaya, sedangkan (42.3%) responden menjawab sering. Hanya sebagian kecil responden (11.6%) yang menjawab kadang-kadang, bahkan tidak pernah (0.3%) menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Presentase tersebut menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki intensitas interaksi yang cukup tinggi dengan teman sebayanya karena sebagian besar responden menghabiskan waktu mereka bersama teman sebaya.

Tabel 7. Aktivitas yang Dilakukan Ketika Berkumpul bersama Teman Sebaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak suka berkumpul	4	1.4%
Olahraga	3	1.0%
Belajar, kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	73	24.9%
Cerita, sharing, ngobrol, gosip	213	72.7%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 7 memperlihatkan aktivitas yang dilakukan ketika responden berkumpul dengan teman sebaya. Mayoritas responden (72.7%) mengatakan bahwa kegiatan mereka ketika berkumpul bersama teman sebaya adalah bercerita, saling sharing, mengobrol, dan bergosip. Sementara itu, sebanyak (24.9%) responden memanfaatkan waktu bersama mereka untuk kegiatan produktif seperti belajar, kerja kelompok, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi responden dengan teman sebaya mayoritas berbentuk aktivitas yang bersifat informal yaitu berbagi cerita random maupun keseharian, dan

aktivitas yang mengarah pada kegiatan positif di sekolah untuk mendukung perkembangan akademik maupun organisasi.

Tabel 8. Teman Sebaya menjadi Contoh Berperilaku Disiplin.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	5	1.7%
Tidak setuju	27	9.2%
Setuju	219	74.7%
Sangat setuju	42	14.3%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 8 menyatakan bahwa sebanyak (74.7%) responden menjawab setuju dan (14.3%) sangat setuju bahwa teman sebaya dapat menjadi contoh berperilaku disiplin. Presentase ini berkaitan dengan tabel 3 yang menunjukkan banyak responden menilai teman-temannya adalah siswa yang disiplin. Dengan demikian, hasil pada tabel 8 ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak (74.7%) responden. Artinya, sebagian besar responden memandang teman sebaya memiliki pengaruh positif serta dapat dijadikan contoh berperilaku disiplin.

Tabel 9. Frekuensi Responden Mengikuti Kebiasaan Teman Sebaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	49	16.7%
Kadang-kadang	182	62.1%
Sering	52	17.7%
Selalu	10	3.4%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 9 menunjukkan frekuensi responden dalam mengikuti kebiasaan teman sebaya. Sebanyak (62.1%) responden menjawab kadang-kadang mengikuti kebiasaan teman sebaya, dan (16.7%) responden menyatakan tidak pernah sama sekali mengikuti kebiasaan teman sebaya. Ini dapat diartikan bahwa kecenderungan responden untuk meniru perilaku atau kebiasaan teman sebaya cukup tinggi, meskipun tidak selalu dilakukan secara konsisten. Pengaruh teman sebaya tetap signifikan dalam membentuk perilaku responden baik positif maupun negatif, tergantung pada kebiasaan yang dilakukan.

Tabel 10. Frekuensi responden Berkonflik dengan Teman Sebaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sering	13	4.4%

Kadang-kadang	161	54.9%
Tidak pernah	119	40.6%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 10 menunjukkan frekuensi responden berkonflik dengan teman sebaya. Sebagian besar responden (54.9%) menyatakan kadang-kadang berkonflik dengan teman sebaya, sebanyak (40.6%) responden tidak pernah, dan hanya (4.4%) yang menyatakan sering berkonflik dengan teman sebaya. Hasil ini mengindikasikan bahwa konflik antarteman sebaya hanya sesekali terjadi. Hasil wawancara dengan beberapa responden, mereka menyatakan bahwa konflik yang biasanya terjadi disebabkan perbedaan pendapat, kesalahpahaman, konflik pertemanan, keegoisan masing-masing siswa, dan penghinaan. Meskipun mayoritas responden menjawab kadang-kadang, kemudian diikuti dengan jawaban responden tidak pernah yang cukup banyak, artinya mayoritas siswa tetap mampu menjaga hubungan yang relatif harmonis.

Tabel 11. Dukungan Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan Responden.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	16	5.5%
Kadang-kadang	153	52.2%
Sering	91	31.1%
Selalu	33	11.3%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 11 menggambarkan peran teman sebaya dalam memberikan dukunga terhadap pengambilan keputusan responden. Sebanyak (52.2%) responden menyatakan kadang-kadang meminta pendapat dari teman sebaya dalam pengambilan keputusan. Sebanyak (31.1%) responden yang menyatakan sering, dan (11.3%) responden menyatakan selalu. Variasi jawaban responden ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya sebatas teman bersosialisasi di sekolah, tetapi juga sebagai sumber pertimbangan responden ketika menentukan pilihan. Hanya sedikit (5.5%) responden yang tidak pernah meminta pendapat teman sebaya ketika mengambil keputusan. Ini menunjukkan bahwa tidak semua responden terbuka untuk menceritakan rencana ke depan kepada teman sebayanya.

Tingkat Kedisiplinan Siswa

Tingkat kedisiplinan siswa diartikan sebagai tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di dalam maupun luar sekolah. Ada dua indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa. Pertama, kedisiplinan siswa di sekolah, meliputi kehadiran siswa, ketepatan waktu masuk sekolah sesuai jadwal, ketepatan waktu mengerjakan

tugas, kepatuhan pada tata tertib sekolah, dan jenis pelanggaran. Kedua, Kedisiplinan di rumah, meliputi keteraturan aktivitas siswa di rumah.

Tabel 12. Frekuensi Responden Datang ke Sekolah Tepat Waktu.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	2	0.7%
Kadang-kadang	29	9.9%
Sering	49	16.7%
Selalu	213	72.7%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 12 menunjukkan sebanyak (72.7%) responden menyatakan selalu datang tepat waktu, dan hanya sedikit (0.7%) responden yang menyatakan tidak pernah tepat waktu datang ke sekolah. Hasil wawancara dengan beberapa responden menyatakan bahwa batas terlambat yang ditentukan sekolah adalah 07.00 WIB. Salah satu responden (Rani) menyatakan bahwa ia berangkat sekolah dari pukul 06.00 WIB karena jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh. Sementara itu, responden (Huki) menyatakan terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan. Ini menunjukkan bahwa harus ada keinginan (niat) dan motivasi dari dalam diri responden untuk disiplin agar terus disiplin. Presentase ini menggambarkan bahwa kesadaran responden akan aturan kedisiplinan yang berlaku di sekolah pada aspek ketepatan waktu kehadiran cukup tinggi, meskipun ada yang tidak tepat waktu, tetapi sebagian besar responden sudah mematuhi aturan jam masuk sekolah dengan baik.

Tabel 13. Frekuensi Pengumpulan Tugas Tepat Waktu.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kadang-kadang	37	12.6%
Sering	97	33.1%
Selalu	159	54.3%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 13 menunjukkan ketepatan waktu responden dalam pengumpulan tugas yang diberikan guru. Sebanyak (54%) responden selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Hasil ini menggambarkan walaupun masih ada (12.6%) responden yang kurang konsisten dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, tetapi sebagian besar responden sudah disiplin dalam pengumpulan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan.

Tabel 14. Kepemilikan Jadwal Kegiatan di Rumah.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak punya	64	21.8%
Punya	229	78.2%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 14 menunjukkan sebanyak (78.2%) responden memiliki jadwal kegiatan di rumah, sedangkan sebanyak (21.8%) responden mengaku tidak memiliki jadwal kegiatan di rumah. Hal ini mengartikan bahwa mayoritas responden sudah memiliki rencana yang terstruktur dan dijadikan pedoman untuk melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, sehingga tindakan responden menjadi lebih teratur. Kepemilikan jadwal kegiatan di rumah juga merupakan langkah awal melatih kesadaran dan disiplin diri dengan cara mematuhi aturan yang dibuat sendiri. Hasil wawancara dengan salah satu responden (Rita) yang tidak memiliki jadwal kegiatan di rumah mengaku kurang bisa mengatur waktu di keseharian karena tidak ada yang dijadikan pedoman dan target. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dapat dimulai dari kesadaran diri dan terbiasa mematuhi aturan yang ada sebagai pedoman berperilaku. Dengan demikian, responden yang memiliki jadwal kegiatan di rumah cenderung lebih disiplin karena rencana sudah diatur secara terstruktur, dibandingkan dengan yang tidak memiliki jadwal kegiatan karena rencana masih di batas angan dan tidak pasti.

Tabel 15. Frekuensi Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sering	9	3.1%
Kadang-kadang	137	46.8%
Tidak pernah	147	50.2%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 15 menunjukkan sebanyak (50.2%) responden mengaku tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Sementara itu, (46.8%) menyatakan kadang-kadang melakukan pelanggaran, dan hanya (3.1%) yang sering melakukan pelanggaran. Hal ini mengartikan bahwa mayoritas responden sudah disiplin terhadap aturan yang berlaku di sekolah, meskipun terdapat hampir setengah responden yang sesekali melanggar aturan.

Tabel 16. Pelanggaran yang Dilakukan Responden.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak disiplin sikap	8	2.7%
Tidak disiplin belajar	9	3.1%
Tidak disiplin penampilan/ kerapian	26	8.9%

Tidak disiplin atribut	53	18.1%
Tidak disiplin waktu	46	15.7%
Tidak melakukan pelanggaran	151	51.5%
Total	293	100%

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 16 menguraikan jenis pelanggaran yang dilakukan responden. Sebanyak (51.5%) responden menyatakan tidak pernah melakukan pelanggaran sama sekali, sedangkan responden lain pernah melakukan pelanggaran dengan variasi yang berbeda. Sebanyak (18.1%) responden pernah melanggar kedisiplinan atribut (tidak menggunakan atribut lengkap, memakai kaos kaki di bawah mata kaki, tidak memakai sabuk, dan tidak memakai dasi). Sebanyak (15.7%) responden tidak disiplin waktu, seperti datang ke sekolah terlambat dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Sebanyak (8.9%) responden menyatakan tidak disiplin penampilan dan kerapian, seperti rambut panjang, kuku panjang, pemakaian kutek kuku, memakai make up berlebihan, dan baju tidak dimasukkan. Sebanyak (3.1%) responden menyebutkan pernah tidak disiplin belajar, seperti membolos pelajaran. Sementara itu, sebagian kecil (2.7%) responden mengatakan bahwa mereka pernah tidak disiplin sikap, seperti: membuang sampah sembarangan, merokok, dan tidak melaksanakan piket kelas.

Hubungan antara Sosialisasi Teman Sebaya dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa

Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat terutama bagi siswa. Di lingkungan sekolah, siswa akan selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Melalui sosialisasi inilah, terjadi penanaman dan penerimaan nilai, kebiasaan, norma yang berlaku di masyarakat yang kemudian melekat dalam diri siswa. Teman sebaya sebagai agen kedua setelah keluarga yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku dan kepribadian siswa. Siswa akan terbiasa bersama dan semakin intens dalam menjalankan aktivitasnya bersama teman sebaya. Ketika sosialisasi yang terjadi antara siswa dengan teman sebaya kuat, keduanya akan saling memahami satu sama lain. Sosialisasi ini akan membawa siswa belajar untuk membedakan mana yang benar atau salah, baik atau buruk, dan lain sebagainya. Selain itu, intensitas interaksi siswa dengan teman sebayanya yang tinggi akan cenderung membuat siswa meniru apa yang dilakukan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan siswa memiliki keinginan untuk berperilaku sama dengan teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Cendekia menunjukkan temuan sebagai berikut.

Tabel 17. Hubungan Sosialisasi Teman Sebaya dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa (Tabel Silang).

Tingkat Kedisiplinan Siswa				
Sosialisasi Teman Sebaya	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Rendah	8 (29.6%)	15 (55.6%)	4 (14.8%)	27 (100.0%)
Sedang	50 (23.4%)	99 (46.3%)	65 (30.4%)	214 (100.0%)
Tinggi	11 (21.2%)	18 (34.6%)	23 (44.2%)	52 (100.0%)
Total	69 (23.5%)	132 (45.1%)	92 (31.4%)	293 (100.0%)

Sumber: Data primer (2025).

Tabel 17 menunjukkan terdapat hubungan antara sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa. Responden yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah, sebagian besar adalah responden yang memiliki intensitas sosialisasi teman sebaya yang rendah sebanyak (29.6%). Responden yang tingkat kedisiplinannya sedang adalah responden yang intensitas sosialisasi dengan teman sebaya yang rendah pula (55.6%). Sebagian besar responden yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi adalah responden yang memiliki intensitas sosialisasi dengan teman sebaya yang tinggi (44.2%).

Hasil tabel 17 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa. Artinya, responden dengan tingkat kedisiplinan tinggi adalah mereka yang memiliki intensitas sosialisasi teman sebaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada konteks sosialisasi yang intens, siswa melakukan interaksi dengan teman sebayanya di sekolah. Semakin sering siswa berinteraksi dengan teman sebaya, semakin siswa dapat beradaptasi dan berpotensi meniru perilaku teman sebayanya. Ketika teman yang dijadikan panutannya itu berperilaku disiplin, maka siswa tersebut juga akan terdorong untuk bersikap disiplin. Sebaliknya, responden dengan tingkat kedisiplinan rendah adalah mereka yang memiliki intensitas sosialisasi dengan teman sebaya yang rendah pula. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada motivasi dan ikatan emosional antara siswa dengan teman sebaya, sehingga ketika teman sebaya sebagai agen yang seharusnya mensosialisasikan nilai-nilai kedisiplinan tidak dapat berfungsi dengan baik, perilaku siswa cenderung lebih bebas dan kurang terkontrol.

Tabel 18. Uji Korelasi Tau Kendall's Sosialisasi Teman Sebaya dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa.

		Sosialisasi TemanSebaya	Tingkat Kedisiplinan Siswa
Sosialisasi Teman Sebaya	Correlation	1.000	.119*
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.026
Kendall's tau b	N	293	293

Tingkat Kedisiplinan Siswa	Correlation Coefficient	.119*	
	Sig. (2-tailed)	.026	.
	N	293	293

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: data primer (2025).

Berdasarkan hasil analisis korelasi tau kendall's pada tabel 18, diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0,119 dengan nilai *p value* (sig.) sebesar 0,026. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa berhubungan positif dan signifikan karena nilai *p value* sebesar 0,026 ($< 0,05$). Nilai analisis menunjukkan hubungan yang signifikan rendah antara kedua variabel, sehingga hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan positif antara sosialisasi teman sebaya dengan tingkat kedisiplinan siswa SMA” diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi teman sebaya cukup berperan dalam memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa.

Sosialisasi teman sebaya dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa melalui intensitas interaksi antara siswa dengan teman sebaya. Semakin intens interaksi siswa dengan teman sebaya, siswa semakin memahami dan mengamati perilaku teman sebaya. Mereka cenderung menyesuaikan perilaku agar tidak dianggap berbeda. Interaksi yang terjadi secara terus menerus dengan teman sebaya memungkinkan terjadinya internalisasi nilai dan norma hingga menjadi pedoman berperilaku. Hal ini dapat menciptakan peniruan dan memengaruhi nilai yang dianut siswa (Rahmadhani & Junaidi, 2023). Berdasarkan tabel 7, hanya sebagian (1.4%) responden yang menyatakan bahwa mereka tidak suka berkumpul dengan teman sebaya. Artinya, sebagian besar responden memiliki sosialisasi yang intens atau kuat dengan teman sebaya. Dikuatkan dengan tabel 3 yang menyatakan sebagian besar teman sebaya adalah siswa disiplin mendorong persepsi positif responden terhadap teman sebaya dan memotivasi responden untuk meniru perilaku disiplin teman sebaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan responden dapat dipengaruhi oleh sosialisasi teman sebaya. Semakin tinggi intensitas interaksi responden dengan teman sebaya, semakin tinggi potensi responden untuk meniru dan terpengaruh oleh perilaku teman sebayanya. Penelitian ini menemukan bahwa sosialisasi teman sebaya memiliki hubungan positif rendah dengan tingkat kedisiplinan siswa dengan nilai koefisien 0,119. Nilai *p* atau signifikansi sebesar 0,026 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan karena nilai *p value* (sig.) $< 0,05$. Responden yang memiliki tingkat kedisiplinan

tinggi adalah mereka yang intensitas sosialisasi dengan teman sebayanya juga tinggi. Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk perilaku responden, sebagai panutan responden, sebagai agen internalisasi norma, dan terkadang menjadi sumber pertimbangan responden dalam pengambilan keputusan. Mayoritas responden menilai bahwa sebagian besar teman sebayanya adalah siswa yang disiplin. Ketika teman yang dijadikan panutannya itu berperilaku disiplin, maka siswa tersebut juga akan terdorong untuk bersikap disiplin. Sebaliknya, responden yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah adalah mereka yang intensitas sosialisasi dengan teman sebayanya juga rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya motivasi dan ikatan emosional antara siswa dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden sudah disiplin di sekolah pada aspek kehadiran, ketepatan waktu masuk sekolah, ketepatan waktu mengumpulkan tugas, dan kepatuhan lain terhadap tata tertib. Selain itu, kedisiplinan juga dipengaruhi kepemilikan jadwal kegiatan responden di rumah. Sebagian besar responden memiliki jadwal kegiatan di rumah dan mengaku dapat mengatur waktu serta rencana kegiatan sehari-hari secara terstruktur.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, N., Azizah, A., & Kusumawati, R. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Ashari, M. (2021). Pengaruh budaya dan kedisiplinan siswa terhadap sikap peduli lingkungan di SMAN 1 Geger Kabupaten Madiun sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(5), 563–573. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.120>
- Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi tata tertib sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 183–194. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2053>
- Ayatullah. (2020). Pendidikan kedisiplinan siswa madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 218–239. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i2.767>
- Darman, D., Alwi, A., & Halimah, A. (2024). Hubungan dukungan teman sebaya dengan self-discipline siswa MAN Sidrap. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(2), 88–102. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.392>
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 381–388. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560>
- Gustina, S., Yuwinsi, D., & Wulandari, R. (2022). Upaya kelompok bermain dalam proses sosialisasi di lembaga pendidikan. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 329–336. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.225>
- Hamda, N. (2014). Masyarakat dan sosialisasi. *Ittihad: Jurnal Kopertais*, 12(22), 107–115. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v12i22.1684>

- Hanifa, H. P., & Muslikah. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136–153. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5092>
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1981). *Handbook in research and evaluation*. EdITS Publishers.
- Kaempe, T. W., Santie, Y. D. A., & Salem, V. E. T. (2024). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan disiplin siswa di SMK Negeri 1 Likupang Barat. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.64924/2wqj3y76>
- Kamilah, F., & Ardi, Z. (2024). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin belajar siswa berlatar belakang budaya Minangkabau SMPN 1 2X11 Enam Lingsung. *Journal of Mister: Science Technology and Educational Research*, 1(4), 1985–1996. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2170>
- Ma'sum, T., & Ristianah, N. (2023). Proses sosialisasi anak: Tinjauan terhadap dinamika sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam konteks pendidikan. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 164–172. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.45>
- Maidina. (2021). Penelitian survei. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Manik, W., Sagala, M. Y. S., Tampubolon, D. A., & Nababan, D. (2024). Peran penting sikap disiplin pada anak. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.107>
- Martono, N. (2010). *Statistik sosial: Teori dan aplikasi program SPSS*. Gava Media.
- Martono, N., & Isnania, R. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Survei, analisis isi, analisis data sekunder*. PT RajaGrafindo Persada.
- Masitoh, I., Nurjamaludin, Ramdani, I., Nurjamiludin, I., & Anjar, G. (2024). Psikologi sosial dalam pendidikan: Perilaku bullying antar siswa dan interaksi sosial dinamika sosial. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(12), 41–55. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Mz, I., & Marhani, I. (2020). Dukungan teman sebaya dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. *Psycho Idea*, 18(2), 197–207. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7103>
- Nugraheni, R., Martono, N., & Puspitasari, E. (2022). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga. *Jurnal Education dan Development*, 10(3), 65–72. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3810>
- Rahmadhani, T., & Junaidi, J. (2023). Hubungan interaksi teman sebaya dengan disiplin belajar siswa kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.99>
- Ruaidah, Husna, N., & Zulhendri. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152. <https://jpion.org/indek.php/jpi>
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas X SMK Larenda Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 232–238. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Syafrianti, T., & Mulyaningsih, S. (2021). Pengaruh pendidikan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA Yapmi Dumai. *Jurnal IAITF Dumai*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.57113/taz.v1i1.22>

- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Syamanta, A., & Putri, F. (2025). Hubungan interaksi teman sebaya dengan disiplin siswa SMA Hang Tuah Belawan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(2), 44–52. <https://doi.org/10.22303/kognisi>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Utami, M. D., Murwaningsih, T., & Winarno, W. (2024). Pengaruh lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 1 Sukoharjo. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 57–64. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.76375>
- Wulandari, N. (2023). Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa. *Jurnal Attending*, 2(4), 679–686. <https://www.collegesidekick.com/study-docs/23088348>